

LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MORFOLOGI BAHASA INGGRIS

oleh

I Komang Sulatra, Desak Putu Eka Pratiwi

Universitas Mahasaraswati Denpasar

e-mail: soelatra01@yahoo.com, desak.eka.pratiwi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan di era industri 4.0 dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Adanya pandemi Covid-19 memberi bukti bahwa teknologi digital berperan sangat penting dalam mempermudah proses pembelajaran. Literasi digital diharapkan mampu menjadi salah satu opsi penting dalam peningkatan kemampuan pembelajar dalam menguasai empat bidang keterampilan berbahasa yaitu, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan prospek dan implikasi literasi digital dalam konteks pembelajaran morfologi bahasa Inggris. Morfologi mengkaji struktur kata dalam sebuah bahasa sangat membutuhkan data penggunaan kata dan bentukannya dalam sebuah teks. Hadirnya teks-teks digital berbahasa Inggris memberi peluang pembelajar bahasa Inggris mengetahui, menguasai dan menganalisis proses morfologi (penggunaan afiks) bahasa Inggris. Penguatan literasi digital dalam konteks pembelajaran bahasa memiliki peranan penting dalam aspek efisiensi, kemudahan, dan penguatan proses dan hasil pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Literasi Digital, Pembelajaran Bahasa, Morfologi*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern saat ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan pendidikan di era tradisional. Hadirnya teknologi informasi digital menuntut kita untuk selalu adaptif dan inovatif. Peralihan dari proses pembelajaran, yaitu dari pembelajaran langsung (*offline*) menjadi proses pembelajaran dalam jaringan (*online*) menjadi ciri khas tersendiri dalam pendidikan di era digital ini. Datangnya pandemi Covid-19 menjadi awal dan bukti nyata bahwa pendidikan modern tidak bisa dilepaskan dari peranan media digital. Pembatasan aktifitas manusia karena wabah virus korona, pemberlakuan bekerja dari rumah (*work from home*) dan juga belajar dari rumah (pembelajaran dalam jaringan/ *online*) menjadi bukti bahwa manfaat positif dari media digital ini sangat besar bagi kehidupan manusia.

Hadirnya media digital di tengah-tengah manusia membuka peluang yang sangat besar untuk meningkatkan literasi masyarakat. Di era digital masyarakat disugahi sumber bacaan yang sangat melimpah. Hadirnya teks-teks yang disuguhkan oleh media *online* harus dibarengi dengan peningkatan literasi

masyarakat. Secara tradisional, “literasi” dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun sebenarnya konsep literasi tidak hanya sesederhana itu, menurut UNESCO (2004) literasi tidak hanya berkaitan dengan baca tulis, melainkan segenap kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, memperhitungkan, dan menggunakan bahan-bahan cetak dan tulis yang bertautan dengan berbagai konteks (Harjono, 2018).

Kusmiarti dan Syukri Hamzah (2019) menyebutkan terdapat perbedaan konsep antara literasi lama dan literasi baru, dinyatakan bahwa “kemampuan literasi lama mencakup kompetensi calistung (baca-tulis-hitung), sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia” (Kusmiarti dan Syukri Hamzah, 2019). Kemampuan manusia dalam menggunakan teknologi digital tentu akan sangat berpengaruh pada peningkatan literasinya. Literasi digital merupakan perluasan dari literasi lama yang mengaitkan dengan betapa pentingnya jejaring yang didukung oleh perkembangan teknologi informasi.

Dalam pembelajaran bahasa, literasi digital membuka peluang yang sangat besar bagi setiap individu untuk memperoleh informasi dan juga mengembangkan kemampuan keterampilan berbasanya masing-masing. Pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris memerlukan literasi digital yang baik. Peningkatan aktifitas literasi tidak hanya berimplikasi positif untuk peningkatan kemampuan empat keterampilan berbahasa, seperti berbicara, membaca, menyimak dan menulis, tetapi juga berperan positif dalam penguasaan ilmu bahasa (linguistik). Salah satu cabang linguistik seperti morfologi bisa memanfaatkan literasi digital untuk memperkaya data kebahasaan berkaitan dengan proses pembentukan kata. Melalui literasi digital, para mahasiswa tidak hanya bisa mengasah kemampuan berbahasanya tetapi secara bersinergi juga dapat meningkatkan kemampuan ilmu bahasa yang dia pelajari. Khususnya mahasiswa-mahasiswa program studi Sastra Inggris yang tidak hanya dituntut untuk menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga secara kognitif dituntut mampu memahami ilmu bahasa Inggris.

2. PEMBAHASAN

Memaknai Literasi

Akhir-akhir ini literasi digaungkan oleh pemerintah dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan anak didik untuk membaca. Hal ini disebabkan oleh rendahnya minat generasi muda Indonesia untuk membaca. Sebelum memahami literasi digital alangkah baiknya dijelaskan dulu makna dari kata literasi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia Daring (KBI daring), literasi memiliki tiga makna yaitu;

1. *n* kemampuan menulis dan membaca

2. *n* pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu:-- *komputer*
3. *n* kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (KBBi Daring)

Dari ketiga definisi di atas, literasi lama mengambil definisi dari definisi yang pertama, yaitu kemampuan menulis dan membaca. Namun dalam perkembangannya karena hadirnya media digital, akhir-akhir ini muncul istilah baru untuk literasi, yaitu literasi digital. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam pelbagai format yang berasal dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa literasi digital adalah literasi yang berhubungan dengan penggunaan media teknologi informasi dengan media komputer sebagai pencirinya. Hobbs (2017) dalam Harjono (2018) mengemukakan bahwa literasi digital merupakan konstelasi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk berkembang dalam budaya yang didominasi oleh teknologi. Dengan memperhitungkan bahwa pada masa kini informasi, hiburan, dan persuasi tersebar baik secara digital maupun pribadi, hubungan sosial dan profesional dikembangkan melalui interaksi media sosial, sama halnya dengan media masa dan budaya populer. Dari definisi yang diungkapkan oleh Hobbs dapat ditarik benang merah bahwa literasi digital merupakan literasi yang didominasi oleh penggunaan media digital, penggunaan media digital ini menciptakan model dan budaya tersendiri dalam kehidupan masyarakat digital yang kesehariannya bergelut dengan media-media digital di era revolusi industri 4.0.

Literasi Digital dalam Pembelajaran Morfologi

Morfologi adalah salah satu cabang linguistik yang membahas struktur internal kata (Katamba, 1993: 3). Penguasaan morfologi bahasa Inggris akan sangat baik bagi perkembangan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan kosakata bahasa Inggris. Para mahasiswa yang mampu menguasai teori proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris akan meningkat jumlah kosakata yang dia miliki. Hal ini disebabkan karena banyak kosakata bahasa Inggris yang terbentuk melalui proses morfologi. Berdasarkan Yule (2006), ada beberapa jenis proses pembentukan kata yang mungkin terjadi dalam satu kata. Proses pembentukan kata oleh Yule (2006) sebagai berikut.

- a) *Coinage* adalah penemuan istilah yang benar-benar baru.
- b) *Borrowing* adalah proses mengambil alih kata dari bahasa lain
- c) *Compounding* adalah proses menggabungkan dua kata terpisah untuk menghasilkan satu kata baru.
- d) *Blending* mirip dengan *compounding*, proses ini merupakan penggabungan dua bentuk kata terpisah untuk menghasilkan satu istilah baru.

- e) *Clipping* adalah proses mengurangi beberapa elemen dalam sebuah kata, yang terjadi ketika kata lebih dari satu suku kata direduksi menjadi bentuk yang lebih pendek.
- f) *Back Formation* adalah proses balik kata dari satu jenis menjadi kata tipe lain
- g) *Conversion* adalah proses membentuk kata tanpa mengubah bentuk kata input yang berfungsi sebagai basis. (Yule, 2006:56)

Literasi digital memegang peranan penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan keahlian berbahasa. Disamping itu literasi digital juga bisa dimanfaatkan untuk memberikan pemahaman ilmu bahasa melalui penggunaan unsur-unsur bahasa yang diaplikasikan dalam sebuah teks. Seorang dosen melalui penugasan kepada mahasiswa untuk meliterasi teks digital kemudian menjadikan teks digital tersebut dijadikan sebagai sumber data yang berkaitan dengan morfologi. Para mahasiswa yang mengambil mata kuliah morfologi diberikan penugasan setelah diberikan materi mengenai proses-proses morfologi yang ada dalam bahasa Inggris. Mahasiswa ditugasi untuk meliterasi teks-teks tersedia dalam media *online*. Penugasan pada mahasiswa bisa dilakukan secara berkelompok. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk mencari proses morfologis dalam teks-teks sesuai tema yang diinginkan, misalnya dari teks bidang kesehatan, pendidikan ataupun politik. Penugasan dengan perbedaan tema teks bertujuan untuk mendapatkan kosakata yang bervariasi. Contoh penugasan mencari kosakata yang mengandung imbuhan pada teks kesehatan di bawah ini

Contoh teks:

The Health Ministry has said it planned to integrate healthcare services for mental health patients between psychiatric hospitals and community health centers (Puskesmas) in a bid to make psychiatric treatment available to more Indonesians in the future, ...
<https://www.thejakartapost.com/paper/2021/10/10/health-ministry-aims-to-integrate-mental-health-care-services.html>.

Harian *Jakarta Post online* tidak hanya menjadi sumber informasi bagi masyarakat tetapi juga bisa dimanfaatkan untuk proses pembelajaran bahasa Inggris. Literasi yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Inggris akan sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan keahlian berbahasanya. Para pembelajar bisa meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bacaannya dengan baik ketika para pembelajar disiplin melakukan literasi. Dalam hal peningkatan pemahaman proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris, dosen bisa menugaskan para mahasiswa untuk mengumpulkan semua kosakata, misalnya penugasan pengelompokan kosakata berafiks dalam bahasa Inggris. Dari teks di atas, bagian kata yang digarisbawahi adalah kosakata-kosakata berafiks dalam bahasa Inggris. Dengan hanya 1 paragraph didapatkan 10 kata berafiks '*planned, services, patients, psychiatric (twice)*,

hospital, community, centers, treatment, dan Indonesians'. Jumlah kosakata yang dikumpulkan tentu saja dilanjutkan dengan penugasan lain seperti pengelompokan jenis dan fungsi afiks pada setiap kata, dan selanjutnya sampai pada tahap analisis proses pembentukannya.

Setiap penugasan tentu saja bertujuan untuk mencapai sebuah tujuan. Proses pembentukan kata dalam bahasa Inggris sangat beragam. Dengan keragaman proses pembentukan kata ini, dosen bisa membuat penugasan secara spesifik terhadap proses-proses yang ingin diperdalam. Sesuai dengan jenis proses morfologi yang disebutkan oleh Yule (2006) para mahasiswa bisa melanjutkan untuk meliterasi teks-teks lainnya dan melakukan pembelajaran sendiri untuk meningkatkan pemahamannya.

Hadirnya media teknologi informasi dan multimedia yang pesat harus diimbangi oleh adaptasi dan penguasaan metode atau cara-cara mengajar dan belajar yang tepat dan sesuai dengan media yang ada. Dibarengi dengan kondisi saat Pandemi *Covid-19* yang belum berujung menuntut kita untuk mampu meliterasi dengan pemanfaatan teknologi informasi. Pembelajaran tradisional yang hanya monoton hanya mengedepankan tatap muka akan bergeser ke arah lebih modern melalui pembelajaran kombinasi antara luring dan daring. Hal ini menuntut kita untuk inovatif menggunakan TIK yang sesuai dengan kepentingan pembelajaran.

3. SIMPULAN

Literasi digital memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris literasi digital sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan pemberlajar. Penguasaan TIK oleh dosen dan mahasiswa menjadi hal yang wajib dalam era modern ini. Di era revolusi 4.0 ini para mahasiswa memerlukan kemampuan literasi, baik literasi lama maupun literasi baru. Literasi digital mampu meningkatkan kemampuan analitik mahasiswa dalam menjabarkan proses morfologi melalui *big data* yang tersedia. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, diantaranya; meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir siswa dan mengembangkan kemandirian siswa menjadi pembelajar yang mandiri, kreatif, inovatif, dan berkarakter.

4. DAFTAR PUSTAKA

Harjono, Hary Soedarto. 2018. "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa" artikel dalam Jurnal PENA Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Jambi. Diunduh dari laman <https://online-journal.unja.ac.id/pena/issue/view/818>.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PEDALITRA I)
Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Bahasa dan Sastra
27 Oktober 2021
PBID, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Kusmiarti, Reni dan Syukri Hamzah. 2019. "Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0". Artikel dalam Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019 hal.211-222. Diunduh dari laman <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/10300>.

Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. The Macmillan press: London

Yule, George. 2006. *The Study of Language (3rd editions)*. England : Cambridge University Press